

# PEMBELAJARAN IPS BERBASIS RESEARCH

TUSRIYANTO<sup>1</sup>

Dosen Mata Kuliah Pembelajaran IPS pada Prodi PGMI  
STAIN Jurai Siwo Metro

## *Abstract*

*Social studies learning should be emphasized on skills to participate in the society. Social studies has the value of practical learning, which should foster creative individuals, democratic and full responsibility, and simultaneously has the burden of cultural development as well as a good life, harmonious and dynamic. Social studies research-based learning activities, sticking to the line of thought of research, which started its activities by seeking a variety of problems, formulate problems, data collection, data analysis and draw conclusions is the answer to the problem formulation. Social studies research-based learning is expected to equip the ability of social knowledge, the ability to identify, analyze, organize alternative social problem-solving, the ability to communicate with other community members as well as various other accompaniment capabilities.*

**Keywords:** *social studies, learning and research.*

---

1. Alamat: RT/RW: 027/007 Karangrejo Metro Utara, HP: 085840562416, email: [tusriyanto.prima@yahoo.co.id](mailto:tusriyanto.prima@yahoo.co.id).

## A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas individu yang meliputi proses berpikir untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang baru, mengubah tingkah laku dengan cara mengadakan interaksi dan mereaksi terhadap lingkungan serta dilakukan secara terus-menerus sebagai usaha untuk mencapai tujuan ingin dicapainya.<sup>1</sup> Tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku secara utuh, artinya belajar bukan hanya sekedar menghafal atau mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi mengembangkan setiap aspek baik kemampuan kognitif, sikap, emosi, kebiasaan dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian belajar tersebut di atas jelaslah bahwa kegiatan pembelajaran tidak bisa diartikan secara sederhana, yaitu sebagai penyampaian informasi pengetahuan dan ketrampilan. Kegiatan pembelajaran harus dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh sibelajar, sehingga mereka benar-benar

mendapatkan berbagai kemampuan sebagai modal menjalani kehidupan di masyarakat. Sejalan dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya sangat cepat, sehingga pembelajaran harus dilakukan melalui kegiatan pengamatan langsung dengan melihat gejala, masalah dan peristiwa yang ada di masyarakat.

Pembelajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat disamping teori-teori yang berasal dari ilmu sosial. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.<sup>2</sup> Setelah kegiatan observasi, selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan mengumpulkan dan mengorganisasikan data, mengidentifikasi berbagai masalah, merumuskan dan menguji hipotesis serta mengambil kesimpulan.

Pembelajaran IPS harus ditekankan pada

---

<sup>1</sup>Tusriyanto, *Pembelajaran IPS SD/Mi (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. 3

---

<sup>2</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 1-10

ketrampilan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. IPS lebih bersifat semi berpraktek kehidupan daripada ilmunya. IPS memiliki nilai pembelajaran praktis, yang harus membina individu kreatif, demokratis dan penuh tanggung jawab, serta sekaligus memiliki beban pembinaan budaya serta kehidupan yang baik, harmonis dan dinamis. Pendidik IPS harus sadar bahwa peserta didiknya yang kelak akan menerapkan segala isi pelajaran IPS dan kehidupan sosial hari esok akan berbeda dengan hari ini.<sup>3</sup> Oleh karena itu, melalui pembelajaran IPS berbasis *research* diharapkan nantinya akan didapatkan berbagai kemampuan baik pengetahuan sosial, kemampuan mengidentifikasi, menganalisa, menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat serta berbagai kemampuan pengiring lainnya.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli bahwasanya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat di definisikan sebagai penyederhanaan atau adaptasi dan perpaduan dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta pengetahuan sosial yang dikemas dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. IPS merupakan bidang studi atau mata pelajaran yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan mengkaji tentang gejala-gejala dan masalah sosial yang ada di masyarakat.<sup>4</sup> Jadi Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan penyederhaan dan perpaduan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta pengetahuan sosial yang digunakan untuk tujuan pen-

didikan serta diberikan pada tingkat pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi dengan fokus kajian gejala dan masalah sosial yang ada di masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian yang berusaha untuk menjadikan kondisi masyarakat yang ideal sesuai dengan dambaan masyarakat. Semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal atau yang kita sebut dengan patologi sosial.<sup>5</sup> Patologi sosial harus dimimalisir perubahan dan perbaikan sikap yang bertentangan dengan norma atau aturan dengan melakukan kajian dan studi tentang masalah sosial.

### 2. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:

- a. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat;
- b. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat;
- c. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian;
- d. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan; dan
- e. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan ips sesuai dengan perkembangan

<sup>3</sup>Tusriyanto, *Pengaruh Model Inkuiri Sosial Untuk Meningkatkan Kepekaan dan Partisipasi Sosial Peserta Didik (Studi Quasi Eksperimen dalam Pembelajaran IPS di Kelas V MI)*, laporan penelitian individual tahun 2012. STAIN Jurai Siwo Metro.

<sup>4</sup>Tusriyanto, *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, (Bandar Lampung, Anugrah Utama Raharja (AURA) Printing dan Publisng, 2013), h. 2-3

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, jilid 1, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009), h. 1

kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>6</sup>

Berdasarkan tujuan kurikulum di atas tergambar bahwasanya kemampuan pengetahuan belum cukup, tetapi juga kemampuan lainnya, seperti kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, kesadaran serta kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan sosial. Peserta didik disamping diberikan kemampuan kecerdasan secara intelektual juga harus cerdas dalam bertindak dan bersikap serta dapat mengajarkan pengetahuannya kepada yang lain.

Tujuan yang lebih spesifik dari pembelajaran IPS dapat ditelaah di bawah ini:

- a. Mengembangkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan ketrampilan sosial.
- c. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.<sup>7</sup>

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran IPS diharapkan dapat menjawab tantangan dari permasalahan kehidupan yang dihadapi siswa-siswi. Dengan demikian prinsip yang dikembangkan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan kehidupan, melalui penumbuhan kemampuan siswa-siswi pada aspek kognitif, afektif dan interaktif.

---

<sup>6</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 1-12

<sup>7</sup>Irfan Tamwif, dkk., *Pembelajaran IPS di MI*, Edisi Pertama, (Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009), h. 1-11

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran IPS SD/MI yang dikembangkan dalam IPS berpatokan pada prinsip-prinsip di bawah ini:

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik dan mendorongnya untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran baik secara mental maupun secara psikomotorik, afektif dan interaktif.
- b. Memungkinkan peserta didik untuk menentukan sendiri konsep, prinsip dan teknik-teknik interaksi dengan lingkungannya.
- c. Memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari
- d. Memposisikan dosen sebagai fasilitator belajar
- e. Memberikan rasa aman dan senang untuk peserta didik, sehingga dapat belajar dengan nyaman dan merangsang berpikir kreatif.<sup>8</sup>

Pembelajaran adalah proses berpikir, karena pengetahuan itu tidak datang dari luar, tetapi dibentuk oleh individu sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Karena itu mengajar adalah suatu aktivitas yang memungkinkan peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuannya; guru berpartisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan mengadakan justifikasi.

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran IPS di SD/MI dalam kegiatan pembelajaran lebih identik dengan demonstrasi, dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

a. *Integrated* (terpadu)

Berikut ini dikemukakan pula prinsip-prinsip dalam pembelajaran terpadu yaitu meliputi : 1) prinsip penggalan tema, 2) prinsip pelaksanaan pembelajaran terpadu, 3) prinsip evaluasi dan 4) prinsip reaksi.

Waktu pembelajaran terpadu bisa bermacam-macam yaitu : a) pembelajaran

terpadu yang dilaksanakan pada waktu tertentu, yaitu apabila materi yang dijalankan cocok sekali diajarkan secara terpadu; b) Pembelajaran terpadu bersifat temporer, tanpa kepastian waktu dan bersifat situasional, dimana pelaksanaannya tidak mengikuti jadwal yang teratur, pelaksanaan pembelajaran terpadu secara spontan memiliki karakteristik dengan kegiatan belajar sesuai kurikulum yang isinya masih terkotak-kotak berdasarkan mata pelajaran. Walaupun demikian guru tetap harus merencanakan keterkaitan konseptual atau antar pelajaran, dan model jaring laba-laba memungkinkan dilaksanakan dengan pembelajaran terpadu secara spontan.,

Implikasi dari pembelajaran terpadu harus melibatkan beberapa guru untuk menentukan tema yang memiliki keterkaitan. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu tidak dapat dilepaskan dari media, seperti media gambar atau media lain sesuai dengan tema yang akan dibahas.

#### b. Interaksi

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai naluri untuk berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi muncul disebabkan karena sifat manusia sebagai makhluk sosial satu sama lain saling membutuhkan.

Hubungan antarmanusia, ataupun relasi-relasi sosial menentukan struktur dari masyarakatnya. Hubungan antarmanusia atau relasi-relasi sosial ini didasarkan pada komunikasi. Karenanya komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat. Hubungan antarmanusia atau relasi-relasi sosial, hubungan satu dengan

yang lain warga-warga suatu masyarakat, baik dalam bentuk individu atau perorangan maupun dengan kelompok-kelompok dan antarkelompok manusia sendiri, mewujudkan segi dinamikanya perubahan dan perkembangan masyarakat.<sup>10</sup>

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berketuhanan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, manusia membutuhkan kehadiran orang lain dan manusia harus berinteraksi dengan orang lain. Intinya untuk mencapai kesempurnaan hidupnya manusia harus berhubungan dengan orang lain, selain itu juga manusia harus menjalin hubungan yang baik dengan pencipta dan penguasa alam ini.

Interaksi sosial adalah kunci semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>11</sup>

Dengan demikian, interaksi menjadi salah satu prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar/MI. Kegiatan kerjasama ini diwujudkan melalui kegiatan kerja kelompok, diskusi dalam memahami materi pelajaran IPS khususnya untuk SD/MI.

#### c. Kesenambungan dan Perubahan

Manusia di dalam kehidupan masyarakat terikat dengan adat dan tradisi dalam masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Se-

<sup>9</sup>Tim Pengembang PGSD. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1996).

<sup>10</sup>Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, edisi pertama, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), h. 11

<sup>11</sup>*Ibid.*,

jalan dengan perkembangan zaman bisa saja peraturan ini berubah, tetapi adat tradisi itu diteruskan secara berkesinambungan. Misalnya kesinambungan kehidupan suatu masyarakat terjadi karena lembaga perkawinan. Dengan perkawinan menyebabkan manusia dilahirkan. Lebih jelasnya, setelah wanita menikah, akan punya anak (melahirkan), selanjutnya setelah anak ini dewasa dan menikah juga akan melahirkan anak. Demikian seterusnya, sehingga manusia berkembang secara berkesinambungan.<sup>12</sup> Artinya sejak manusia dilahirkan sama keberadaannya saat ini merupakan perjalanan hidup yang selalu berkelanjutan atau berkesinambungan.

Individu, kelompok dan masyarakat seiring dengan berjalannya waktu serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semua mengalami perubahan. Tidak ada individu, kelompok dan masyarakat berhenti berproses. Misalnya apabila kebudayaan satu masyarakat dalam perjalanan waktu berubah, baik besar maupun kecil kelompok dan masyarakatpun akan mengalami perubahan.<sup>13</sup> Berbagai macam penyebab perubahan bisa disebabkan oleh faktor ekonomi, politik, perkembangan IPTEK dan lain-lain.

Salah satu bagian dari ilmu sosial adalah ilmu sejarah yang salah satu konsep dasarnya adalah kesinambungan dan perubahan. Ilmu sejarah mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Masa lampau memiliki pengertian yang sangat luas, bisa berarti satu abad yang lalu, puluhan tahun yang lalu, sebulan yang lalu, sehari yang lalu atau sedetik yang lalu, bahkan waktu sekarang ketika sedang membaca tulisan ini akan menjadi masa lampau. Kita harus menyadari bahwa rang-

kaian peristiwa sejarah sejak adanya manusia sampai sekarang adalah peristiwa yang berkelanjutan atau berkesinambungan (*continuity*). Roeslan Abdul Ghani mengatakan bahwa *ilmu sejarah ibarat penglihatan terhadap tiga dimensi*, yaitu pertama, penglihatan ke masa silam, kedua ke masa sekarang dan ketiga ke masa depan (*to study history is to study the past to built the future*).<sup>14</sup>

Dengan demikian, mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah akan selalu terkait dengan “waktu” (*time*) yang terus bergerak dari masa sebelumnya ke masa-masa berikutnya serta melahirkan peristiwa-peristiwa yang baru yang saling terkait sehingga perjalanan sejarah tidak pernah berhenti (stagnan). Ilmu sejarah juga mengenal adanya konsep “perubahan” (*change*) kehidupan sejak adanya manusia sampai sekarang yang berlangsung secara lambat (evolusi) ataupun berlangsung dengan cepat (revolusi).<sup>15</sup>

*Panta Rei*, artinya tidak ada yang tidak berubah, semuanya mengalir, masyarakat sewaktu-waktu bergerak dan berubah (*herclicitus*). Semua sisi kehidupan terus bergerak seiring dengan perjalanan waktu dari masa lampau ke masa kini menuju masa yang akan datang. Selama itu pula terjadi perubahan-perubahan. Sehingga setiap peristiwa sejarah tidak berdiri sendiri atau terpisah. Dengan demikian, mempelajari sejarah bukan berarti mempelajari sesuatu yang terpencil pada masa lampau, melainkan mempelajari sesuatu yang terus berjalan dengann pijakan masa lampau, menarik garis ke masa sekarang dan ke masa yang akan datang.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian ini jelaslah bahwa dalam pembelajaran IPS harus memper-

<sup>12</sup>Agung Eko Purwana, dkk., *Pembelajaran IPS di MI*, edisi pertama, (Surabaya: Aprinta, 2009), h. 12

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>Ade Irawan, Konsep-Konsep Dasar Sejarah, Alamat: <https://adeirawan74.wordpress.com/2009/06/01/3-konsep-konsep-dasar-sejarah/> tanggal 30 Oktober 2014.

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Ibid.*



hatikan prinsip kesinambungan sebab apa yang terjadi pada hari ini tidak bisa dilepaskan dengan peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya. Selanjutnya prinsip perubahan, bahwasanya masyarakat selalu mengalami perkembangan yang dinamis oleh karena itu hasil pembelajaran harus dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam menjalani masa berikutnya.

d. Kooperatif

Kooperatif merupakan sistem pembelajaran gotong-royong atau *cooperative learning* merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak didik untuk bekerjasama dengan teman sekelasnya dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok.<sup>17</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkatannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.<sup>18</sup>

*Cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative*

*learning* harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif”, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok.<sup>19</sup>

Struktur tujuan suatu pelajaran adalah jumlah saling ketergantungan yang dibutuhkan siswa pada saat mereka mengerjakan tugas. Terdapat tiga macam struktur tujuan yang telah berhasil diidentifikasi, yaitu:

- a. *Individualistik*, yaitu jika pencapaian suatu tujuan tidak memerlukan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada baik-buruknya pencapaian orang lain. Siswa yakin akan upaya mereka sendiri untuk mencapai tujuan tidak ada hubungannya dengan upaya siswa lain.
- b. *Kompetitif*, yaitu terjadi bila seorang siswa dapat mencapai suatu tujuan jika dan hanya jika siswa lain tidak mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, antara siswa satu dengan yang lainnya saling bersaing untuk mencapai suatu tujuan.
- c. *Kooperatif*, yaitu jika siswa dapat mencapai tujuan jika dengan siswa lain bekerja sama untuk mencapai tujuan. Tiap-tiap siswa ikut andil menyumbang pencapaian tujuan tersebut. Siswa yakin bahwa tujuan mereka akan berhasil tercapai jika dan hanya jika siswa lainnya juga mencapai tujuan tersebut.<sup>20</sup>

Slavin, Abrani, dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu:

<sup>17</sup>Agung Eko Purwana, dkk., *Pembelajaran IPS di MI*, edisi pertama, (Surabaya: Aprinta, 2009), h. 13

<sup>18</sup>Tusriyanto, *Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen dalam Pembelajaran IPS di Kelas V SD)*, (Bandung: UPI, 2009), h. 22

<sup>19</sup>Etin Solihatin, dkk., *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*, Cetakan keempat, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), hal 4

<sup>20</sup>*Ibid.*

- a. *Perspektif motivasi*, artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok, sehingga akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya.
- b. *Perspektif sosial*, artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Bekerja secara tim dengan mengevaluasi keberhasilan sendiri oleh kelompok, merupakan suasana yang baik.
- c. *Perspektif perkembangan kognitif*, artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.<sup>21</sup>

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh melalui pembelajaran kooperatif salah satunya siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

e. Kontektual

Pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan serta ketrampilan belajar mereka peroleh dengan pengalaman secara langsung. Tujuh

pilar kontekstual dalam pembelajaran IPS SD/M, adalah sebagai berikut:

- a. Konstruktivisme, yaitu siswa diberikan kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya bukan menerima saja dari guru.
- b. Inkuiri, adalah pengetahuan diperoleh dengan menemukan melalui pengalaman sendiri.
- c. Bertanya, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.
- d. Masyarakat belajar, yaitu kerjasama, maju bersama dan saling membantu.
- e. Permodelan, adalah pembelajaran yang *multi way* (jalur yang banyak), mencoba hal-hal yang baru dan kreatif.
- f. Refleksi, yaitu pembelajaran yang komprehensif, evaluasi diri sendiri secara internal dan eksternal.
- g. Penilaian Autentik, yaitu penilaian proses dan hasil, tes dan non tes, multi aspek.<sup>22</sup>

Dalam implementasinya ketujuh pilar tersebut di atas harus dilaksanakan sebagai ciri khusus pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan materi IPS.

f. Mengembangkan Ketrampilan Sosial

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus dapat membangun dan menciptakan keterampilan sosial siswa. Williams and Asher menyebutkan 4 (empat) konsep dasar yang harus diajarkan dalam membentuk keterampilan sosial siswa yaitu *co-operation, participation, communication, and validation*. Konsep dasar yang pertama adalah kerja sama, dapat terwujud pada perilaku siswa dalam memberi kesempatan dan saran kepada orang lain. *kedua* adalah partisipasi yaitu melibatkan

<sup>21</sup>Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 107

<sup>22</sup>Agung Eko Purwana, dkk., *Pembelajaran IPS di MI*, edisi pertama, (Surabaya: Aprinta, 2009), h. 16

diri dalam permainan. Komunikasi adalah bentuk keterampilan sosial yang ketiga. Komunikasi dapat terwujud pada kemampuan berbicara, keterampilan bertanya dan mendengarkan orang lain. Yang terakhir adalah validasi dengan mengatakan kebaikan dan kebenaran pada orang lain.<sup>23</sup>

Untuk dapat mewujudkan keterampilan sosial tersebut, guru hendaknya tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal materi-materi secara konseptual saja, tetapi lebih jauh siswa mampu mengaplikasikan secara cerdas dan bertanggung jawab. Guru juga harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan multi media, metode dan teknik pembelajaran yang kompleks, sehingga pembelajaran tidak monoton dan dapat menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan bagi siswa.

Ketrampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana ketrampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Ketrampilan sosial membawa orang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan dan permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.<sup>24</sup>

Libet dan Lewinsohn dalam Cartledge dan Milburn mengemukakan ketrampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu ti-

tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan. Kelly mendefinisikan ketrampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Ketrampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diberikan pengertian bahwasanya ketrampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh negatif yang datang dari lingkungan.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak cenderung termasuk dalam salah satu di antara empat kategori yang terkait dengan popularitas mereka di sekolah, yaitu:

- a. *Anak populer* yang berhasil membangun hubungan dengan berbagai kelompok sebaya dan sosial. Mereka diekani banyak orang dan sangat disukai di sekolah dan di dalam *setting-setting* sosial lainnya.
- b. *Anak-anak kontroversial* sangat disukai oleh kelompok sebaya dimana mereka berhasil membangun hubungan sosial, tetapi tidak populer bagi kelompok lainnya.
- c. *Isolated children* bukan tidak populer secara terbuka, tetapi sering diabaikan keberadaannya oleh teman-teman sekelasnya dan tidak selalu menjadi

<sup>23</sup>Muijs, Daniel & David Reinold. (2005) *Effective teaching evidence and practice*. (London: SAGE Publications Ltd., 2005), h. 133-134.

<sup>24</sup>\_\_\_\_\_, *Definisi Ketrampilan Sosial*, alamat: [www.psychologymania.com/2012/definisi-ketrampilan-sosial.html](http://www.psychologymania.com/2012/definisi-ketrampilan-sosial.html) tanggal 01 April 2014.

<sup>25</sup>*Ibid.*,



bagian kelompok sosial yang sudah ada.

- d. *Rejected children* secara aktif tidak disukai dan sering menjadi sasaran bullying atau pelecehan.<sup>26</sup>

Keterampilan sosial bukan hanya penting karena keterampilan itu memang dikehendaki. Sebagai contoh, dikalangan remaja, kurangnya keterampilan sosial ditemukan menyebabkan terjadinya depresi dan rendahnya prestasi akademik yang diraih.<sup>27</sup> Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah dengan melalui *coaching*. Menurut Williams dan Asher, ada empat konsep dasar yang harusnya diajarkan di dalam *coaching* keterampilan sosial:

- a. *Kerjasama* (misalnya memberikan kepada yang berhak, berbagai bahan dan memberikan usul selama permainan)
- b. *Partisipasi* (misalnya ikut terlibat, memulai dan meusatkan perhatian selama permainan)
- c. *Komunikasi* (misalnya berbicara dengan orang lain, melontarkan pertanyaan, membicarakan tentang diri sendiri, keterampilan mendengarkan, melakukan kontak mata, memanggil anak lain dengan menggunakan namanya)
- d. *Validasi* (misalnya memberikan perhatian pada orang lain, mengatakan hal-hal baik tentang orang lain, tersenyum, menawarkan bantuan atau saran).<sup>28</sup>

Pengembangan keterampilan sosial ini sangat penting dan harus dimulai sejak dini agar nantinya anak siap menghadapi berbagai permasalahan yang ada selama hidupnya.

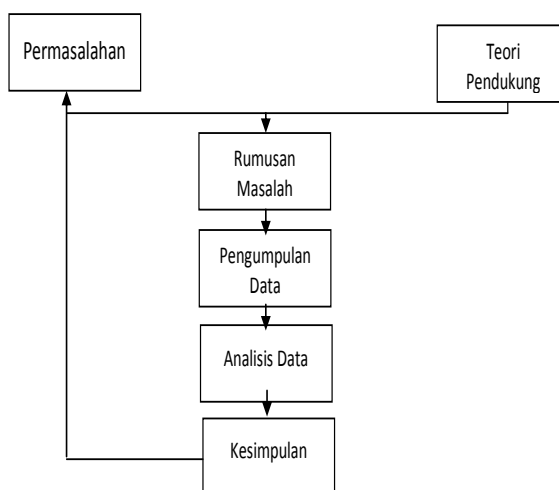
<sup>26</sup>Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching (Teori dan Aplikasi)*, edisi kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 202.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 203.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 208.

### 3. Pembelajaran Berbasis *Research*

Kegiatan pembelajaran berbasis *research* (penelitian), berpatokan kepada alur pemikiran penelitian, yaitu memulai kegiatan dengan mencari berbagai permasalahan, merumuskan masalah, pengumpulan data, analisis data serta menarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Adapun alur pembelajarannya digambarkan sebagai berikut:<sup>29</sup>



Kegiatan pembelajaran berbasis *research* sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Berdasarkan tahapan-tahapan dalam kurikulum 2013, [pembelajaran berpusat pada siswa](#) dengan pendekatan saintifik siswa harus banyak aktivitas, banyak gerak, banyak interaksi, banyak berdiskusi, banyak kerja kelompok, banyak menggali ilmu, banyak mengamati, banyak menanya, banyak mengumpulkan informasi, banyak mengasosiasi, serta banyak berkomunikasi.

### C. KESIMPULAN

Pembelajaran IPS MI ditekankan pada ketrampilan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. IPS lebih bersifat semi berpraktek daripada ilmunya. IPS memiliki nilai pembelajaran praktis, yang harus membina individu kreatif, demokratis dan penuh tanggung

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, edisi revisi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 13

jawab, serta sekaligus memiliki beban pembinaan budaya serta kehidupan yang baik, harmonis dan dinamis.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat di definisikan sebagai penyederhanaan atau adaptasi dan perpaduan dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta pengetahuan sosial yang dikemas dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. IPS merupakan bidang studi atau mata pelajaran yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan mengkaji tentang gejala-gejala dan masalah sosial yang ada di masyarakat.

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran IPS diharapkan dapat menjawab tantangan dari permasalahan kehidupan yang dihadapi siswa-siswi. Dengan demikian prinsip yang dikembangkan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan kehidupan, melalui penumbuhan-kembangan kemampuan siswa-siswi pada aspek kognitif, afektif dan interaktif.

Kegiatan pembelajaran berbasis *research* (penelitian), berpatokan kepada alur pemikiran penelitian, yaitu memulai kegiatan dengan mencari berbagai permasalahan, merumuskan masalah, pengumpulan data, analisis data serta menarik kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Pembelajaran IPS berbasis *research* memberikan pengalaman bagi mahasiswa dalam membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melakukan penilaian serta pengalaman melakukan kegiatan penelitian secara sederhana dengan membuat instrumen dan melakukan kegiatan observasi RPP serta kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, *Definisi Ketrampilan Sosial*, alamat: [www.psychologymania.com/2012/definisi-ketrampilan-sosial.html](http://www.psychologymania.com/2012/definisi-ketrampilan-sosial.html) tanggal 01 April 2014.
- Ade Irawan, *Konsep-Konsep Dasar Sejarah*, Alamat: <https://adeirawan74.wordpress.com/2009/06/01/3-konsep-konsep-dasar-sejarah/> tanggal 30 Oktober 2014.
- Agung Eko Purwana, dkk., *Pembelajaran IPS di MI*, edisi pertama, Surabaya: Aprinta, 2009.
- Alamat: RT/RW: 027/007 Karangrejo Metro Utara, HP: 085840562416, email: tusriyanto.prima@yahoo.co.id.
- Arif Mansyuri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*, edisi pertama, Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.
- Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching (Teori dan Aplikasi)*, edisi kedua, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Etin Solihatin, dkk., *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*, Cetakan keempat, Jakarta, Bumi Aksara, 2009.
- Irfan Tamwife, dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama, Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009
- Irfan Tamwife, dkk., *Pembelajaran IPS di MI*, Edisi Pertama, Surabaya: Penerbit Amanah Pustaka, 2009.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, jilid 1, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009.
- Muijs, Daniel & David Reinold. (2005) *Effective teaching evidence and practice*. London: SAGE Publications Ltd., 2005.
- Permendikbud No. 81a Tahun 2013 tentang *Implementasi Kurikulum 2013*.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, edisi revisi Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Tim Pengembang PGSD. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1996
- Tusriyanto, *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Bandar Lampung, Anugrah Utama Raharja (AURA) Printing dan Publising, 2013.

Tusriyanto, *Pembelajaran IPS SD/Mi (Kajian Teoritis dan Praktis)*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

Tusriyanto, *Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. Studi Quasi Eksperimen dalam Pembelajaran IPS di Kelas V SD*, (Bandung: UPI, 2009).

Tusriyanto, *Pengaruh Model Inkuiri Sosial Untuk Meningkatkan Kepekaan dan Partisipasi Sosial Peserta Didik (Studi Quasi Eksperimen dalam Pembelajaran IPS di Kelas V MI)*, laporan penelitian individual tahun 2012. STAIN Jurai Siwo Metro.